



**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA
LULUSAN SMP MELANJUTKAN KE JENJANG SMA DI
KECAMATAN BATEALIT KABUPATEN JEPARA**

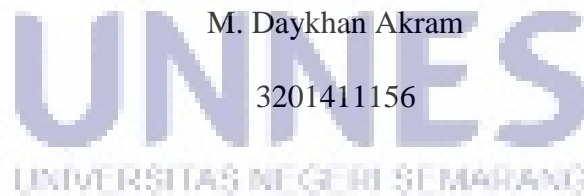
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

M. Daykhan Akram

3201411156



**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah mendapatkan persetujuan dari Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitian Ujia Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Desember 2015

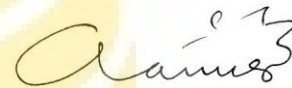
Pembimbing Skripsi I



Drs. Sutardji

NIP. 195104021980121001

Pembimbing Skripsi II



Dr. Puji Hardati, M.Si

NIP. 195801004198032001

Mengetahui

Ketua Jurusan/ Program Studi



Drs. Apik Budi Santoso, M.Si

NIP. 19620904198011001

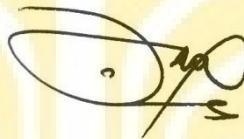
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Desember 2015

Penguji I



Drs. Moch. Arifien, M.Si

NIP. 19550826 1983031 003

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Drs. Sutardji

NIP. 195104021980121001



Dr. Puji Hardati, M.Si

NIP. 195801004198032001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moch. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Desember 2015



M. Daykhan Akram

NIM. 3201411156

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Pelajarilah ilmu. Barang siapa mempelajari karena Allah SWT, itu taqwa; menuntut ilmu adalah ibadah; mengulang-ngulangnya adalah tasbih; membahasnya adalah jihad; mengajarkannya pada orang yang tidak tahu adalah sedekah; memberikan pada ahli (keluarga)nya; itu mendekatkan diri pada Tuhan (HR. Bukhori Muslim).
2. “ Sesungguhnya setiap kesulitan itu ada kemudahan “
(QS. Al Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

1. Alm. Bapak (Sutojo), Ibu (Muzawaroh), dan Kakak (Eka dan Ruly) yang tidak pernah putus memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa demi keberhasilanku.
2. Wahyu Widi Istiani yang selalu menemaniku dan memberikan semangat.
3. Teman-teman Pendidikan Geografi Angkatan 2011.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke Jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”.

Penulis menyadari sepenuhnya betapa besar bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. Fatur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES, terima kasih atas ijin penelitian yang bapak berikan.
3. Drs. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi atas segala arahan selama menjadi mahasiswa Geografi.
4. Drs. Sutardji dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Puji Hardati, M.Si., dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Moch. Arifien, M.Si., selaku dosen penguji.
7. Sriyanto, S.Pd, M.Pd., dosen wali yang telah sabar membimbing, memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

8. Camat dan seluruh keluarga besar Kecamatan Batealit yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Kepala Desa Raguklampitan dan Kepala Desa Bringin yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Semua warga di Desa Raguklampitan dan Desa Bringin yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
11. Dosen dan Karyawan Jurusan Geografi atas ilmu yang telah diberikan selama menempuh studi serta bantuan dan motivasinya.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusun menyadari bahwa dalam menyusun skripsi masih jauh dari sempurna, untuk itu penyusun mohon pada semua pihak unyuk memberikan saran dan kritik yang sekiranya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala amal baik dari semua pihak, mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin.

Semarang, 16 Desember 2015



M. Daykhan Akram
NIM. 3201411156

SARI

Akram, M. Daykhan, 2015. “*Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan Ke Jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sutardji dan Pembimbing II Dr. Puji Hardati, M.si.

Kata Kunci: Faktor-faktor, Jenjang SMA, Tidak Melanjutkan Sekolah

Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan untuk membantu anak dalam kecerdasan menuju keberhasilan. Keberhasilan anak untuk melanjutkan sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor nilai APS, motivasi anak, faktor sosial dan ekonomi, faktor aksesibilitas dan motivasi orangtua. Masalah di Kecamatan Batealit adalah masih rendahnya lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini adalah mengetahui berapa besar angka partisipasi sekolah, motivasi anak, tingkat kondisi sosial dan ekonomi, aksesibilitas wilayah dan motivasi orangtua yang menyebabkan ketidaktuntasan pada anak sekolah SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Populasi penelitian ini adalah siswa lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA dan orangtua yang memiliki anak tidak melanjutkan sekolah ke SMA sebanyak 95 orang. Peneliti hanya mengambil 2 Desa untuk dijadikan sampel, yaitu Desa yang mempunyai presentase terendah lulusan SMP yang melanjutkan ke jenjang SMA yaitu Desa Raguklampitan dan Desa Bringin. Teknik sampling yang digunakan adalah *proposional random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket, metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA di Kecamatan Batealit adalah APS yang rendah yaitu (42,25%), motivasi anak tergolong rendah (56,65%), pekerjaan orang tua sebagian besar menjadi petani, pendidikan orang tua rendah yaitu (86,31%) lulusan SD/Sederajat, tingkat pendapatan orang tua (61,05%) \leq Rp.975.000,- perbulan, keterlibatan anak dalam pekerjaan orang tua tinggi sebesar (68,77%), ketersediaan angkutan dari rumah ke sekolah sangat terbatas dan sangat sulit didapat, biaya transportasi dari rumah menuju ke sekolah cenderung mahal dan motivasi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak tergolong rendah, yaitu (65,35%).

Simpulan yang diambil dari penelitian ini adalah rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Tingkat pendapatan yang rendah, dan tingginya keterlibatan anak dalam pekerjaan orang tua serta fasilitas transportasi yang tidak mendukung, mengakibatkan banyak anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Saran yang diberikan ialah tingkat aksesibilitas wilayah menuju ke sekolah ditingkatkan, peningkatan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat, serta peningkatan dukungan orang tua kepada anak untuk sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan.....	9
B. Ruang Lingkup Pendidikan.....	10
C. Permasalahan Pendidikan.....	13

D. Pengertian APS (Angka Partisipasi Sekolah)	14
E. Faktor-faktor yang Menyebabkan tidak Melanjutkan Sekolah	15
F. Penelitian Terdahulu	22
G. Kerangka Berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A.Tempat dan Waktu Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel Penelitian	34
C.Variabel Penelitian	35
D.Validitas dan Reliabilitas Instrumen	38
E.Teknik Pengumpulan Data	42
F.Metode Analisis Data	43
G.Alur Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80-110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	32
3.1 Alur Penelitian	46
4.1 Peta Administratif Kecamatan Batealit.....	49



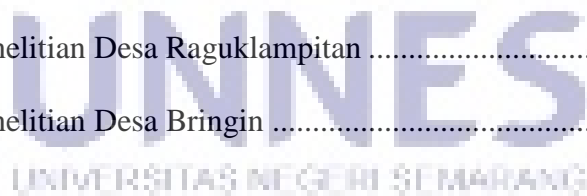
DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	26
3.1 Jumlah Populasi Anak yang Sekolah di Kecamatan Batealit Tahun 2014.....	34
3.2 Hasil Perhitungan Uji Validitas Angket Anak.....	39
3.3 Hasil Perhitungan Uji Validitas Angket Orangtua.....	40
3.4 Kriteria Tingkat Reliabilitas Instrument	41
3.5 Hasil Perhitungan Uji Relibilitas Variabel Penelitian.....	42
3.6 Kelas Interval dan Kategori Deskriptif Presentatif.....	45
4.1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Raguklampitan Tahun 2014	51
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Bringin Tahun 2014.....	52
4.3 Fasilitas Sekolah di Kecamatan Batealit Tahun 2014.....	53
4.4 Penggunaan lahan di Kecamatan Batealit Tahun 2014.....	54
4.5 Komposisi Penduduk Umur di Kecamatan Batealit Tahun 2014	55
4.6 Mata Pencarian Penduduk di Kecamatan Batealit Tahun 2014.....	55
4.7 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kecamatan Batealit Tahun 2014	56
4.8 Angka Partisipasi Sekolah di Kecamatan Batealit Tahun 2015.....	57
4.9 Faktor Motivasi Anak di Kecamatan Batealit Tahun 2015.....	58
4.10 MataPencarian Suami di Kecamatan Batealit Tahun 2015.....	59
4.11 Mata Pencarian Istri di Kecamatan Batealit Tahun 2015.....	59
4.12 Tingkat Pendidikan Orangtua di Kecamatan Batealit Tahun 2015.....	60

4.13 Keterlibatan Anak dalam Pekerjaan Orang tua di Kecamatan Batealit	
Tahun 2015	61
4.14 Tingkat Pendapatan Keluarga di Kecamatan Batealit Tahun 2015	62
4.15 Tingkat Pengeluaran Keluarga di Kecamatan Batealit Tahun 2015	62
4.16 Waktu Tempuh dari Rumah Menuju Ke Sekolah di Kecamatan Batealit	
Tahun 2015	63
4.17 Fasilitas Jalan dari Rumah Menuju Ke Sekolah di Kecamatan Batealit	
Tahun 2015	64
4.18 Jarak dari Rumah Menuju Ke Sekolah Terdekat di Kecamatan Batealit	
Tahun 2015	65
4.19 Fasilitas Transportasi dari rumah menuju Ke Sekolah di Kecamatan	
Batealit Tahun 2015.....	65
4.20 Ketersediaan Angkutan Umum dari Rumah Ke Sekolah di Kecamatan	
Batealit Tahun 2015.....	66
4.21 Biaya Transportasi dari Rumah ke Sekolah Menggunakan Jasa Orang	
Lain di Kecamatan Batealit Tahun 2015	67
4.22 Motivasi Orangtua Tentang Pentingnya Pendidikan Anak di Kecamatan	
Batealit Tahun 2015.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Teknik Pengambilan Sampling	79
2. Daftar Nama Responden	80
3. Kisi-kisi Instrumen.....	85
4. Validitas dan Relibilitas Instrumen.....	87
5. Instrumen Penelitian.....	91
6. Analisis Data Penelitian	102
7. Peta Kontur Kecamatan Batealit	104
8. Peta Kontur Desa Raguklampitan	105
9. Peta Kontur Desa Bringin	106
10. Dokumentasi Foto Penelitian	107
11. Surat Ijin Penelitian Bapeda.....	109
12. Surat Ijin Penelitian Kecamatan Batealit	110
13. Surat Ijin Penelitian Desa Raguklampitan	111
14. Surat Ijin Penelitian Desa Bringin	11



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan senantiasa dijadikan sebagai landasan dalam pembangunan nasional, selain itu dengan adanya pendidikan maka suatu negara akan menjadi negara yang cerdas. Munib (2011: 27), mengemukakan bahwa pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, dan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya. Jadi pendidikan merupakan kegiatan mengolah hati anak didik, dan pelatihan merupakan kegiatan mengolah lidah dan tangan anak didik agar menjadi manusia yang cerdas.

Amanat pembangunan pendidikan tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah juga membuat kebijaksanaan tentang pendidikan yaitu membuat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 1).

Berdasarkan fungsi pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan dibutuhkan untuk mencetak manusia yang cerdas, kreatif, mandiri sebagai sendi dalam pembangunan Negara. Jika suatu Negara ingin maju maka sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk itu semua anak sekolah harus dapat mengenyam pendidikan. Namun tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia saat ini.

Masalah utama pendidikan di Indonesia, adalah masih rendahnya presentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dari jenjang SMP ke SMA. Pada tahun 2012/2013 dari 3,7 juta lulusan SMP, yang melanjutkan ke jenjang SMA hanya sekitar 2,2 juta. Artinya, ada 1,5 juta lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. (www.berdikarionline.com/editorial/20120714/APS.html)

Lulusan SMP di Jawa Tengah pada tahun 2013/2014 hampir 22 persen tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA, dari lulusan SMP sebanyak 2.316.779 jiwa, hanya 1.821.080 atau 78,60 persen yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Berdasarkan data tersebut, pemerintah berusaha mengoptimalkan daya jangkau SMA regular yang ada sehingga dapat memberikan layanan pendidikan kepada sasaran didik yang lebih luas, terutama bagi mereka yang

mengalami kendala dalam melanjutkan sekolah (www.kompas.com/opini/0501/21/074211.htm).

Lulusan SMP di Kabupaten Jepara pada tahun 2014 hampir 48,44% tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA, dari jumlah siswa yang lulusan SMP di Kabupaten Jepara sebanyak 55.309 jiwa yang melanjutkan ke jenjang SMA hanya sekitar 34.049 jiwa, itu berarti hanya ada sekitar 61,56% siswa yang melanjutkan sekolah ke jenjang SMA.

Kondisi pendidikan di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dapat diketahui menggunakan data tingkat pendidikan penduduk, selain itu dapat diketahui dengan Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM), APK disertakan karena merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan, sedangkan APM berfungsi untuk menunjukkan partisipasi pendidikan penduduk pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan usianya.

Berdasarkan data kependidikan Kabupaten Jepara tahun 2013/2014 Kecamatan Batealit memiliki APK tingkat SMP yang tinggi, sedangkan tingkat APK SMA rendah dibandingkan dengan APK Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara memiliki APK jenjang SMP sebesar 104,44%, Kecamatan Batealit 103,8% dan untuk jenjang SMA Kabupaten Jepara memiliki APK 66,60%, Kecamatan Batealit 43,95%. Sedangkan nilai APM Kecamatan Batealit juga memiliki APM yang tinggi pada jenjang SMP, namun rendah pada jenjang

SMA. Kabupaten Jepara memiliki APM SMP 72,88%, sedangkan Kecamatan Batealit 79,96%, untuk jenjang SMA APM Kabupaten Jepara 46,79 %, sedangkan Kecamatan Batealit 30,08% (Susenas, 2014:96).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Nilai APM dan APK Kecamatan Batealit untuk jenjang SMA rendah. keadaan tersebut tentunya menimbulkan keprihatinan, karena sampai saat ini masih banyak anak usia sekolah 16-18 tahun yang masih belum bisa mengenyam pendidikan atau melanjutkan sekolah ke jenjang SMA.

Statistik Pendidikan (2012: 93), menyatakan banyak alasan yang melatarbelakangi seseorang untuk tidak/belum pernah sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Beberapa alasan tidak/belum pernah sekolah, diantaranya adalah karena biaya, sekolah jauh, tidak suka/malu, tidak diterima, cacat dan sebagainya. Alasan karena biaya biasanya berkaitan dengan kemiskinan atau kesulitan ekonomi. Alasan sekolah jauh berkaitan dengan ketersediaan jumlah sekolah yang minim ataupun kondisi geografi suatu daerah menyebabkan akses sulit. Alasan tidak suka/malu diantaranya berkaitan erat dengan tidak naik kelas dan kurangnya peran orang tua memotivasi anak.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam, khususnya rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA. Dari uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul **“Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke Jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara“.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. “ Faktor-faktor apa saja yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke jenjang SMA Bagi Penduduk Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke jenjang SMA Bagi Penduduk Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Berapa angka partisipasi sekolah (APS) pada anak usia Sekolah 16-18 tahun di Kecamatan Batealit.
2. Mengetahui Motivasi anak yang menyebabkan ketidaktuntasan pada anak sekolah SMP yang tidak melanjutkan ke SMA di Kecamatan Batealit.
3. Mengetahui Tingkat kondisi sosial dan Ekonomi yang menyebabkan ketidaktuntasaan pada anak sekolah SMP yang tidak melanjutkan ke SMA di Kecamatan Batealit.
4. Mengetahui Akseibilitas wilayah yang menyebabkan ketidaktuntasan pada anak sekolah SMP yang tidak melanjutkan ke SMA di Kecamatan Batealit.

5. Mengetahui Motivasi orang tua yang menyebabkan ketidaktuntasan pada anak sekolah SMP yang tidak melanjutkan ke SMA di Kecamatan Batealit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, memberikan informasi, saran, minimal untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA. Selanjutnya dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menambah kepustakaan dalam ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini sebagai bahan informasi banyaknya siswa lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA, sehingga dapat memberikan saran bahwa pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk dapat menunjang kemajuan suatu wilayah.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan anak, dan juga lebih memotivasi orang tua untuk mengkondisikan keluarganya sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak.

E. Batasan Masalah

Tujuan batasan istilah adalah untuk memberikan batasan ruang lingkup dari istilah-istilah dalam judul agar mudah dipahami serta untuk menghindarkan salah persepsi terhadap judul ini. Beberapa istilah yang perlu di tegaskan yaitu sebagai berikut.

1. Faktor – faktor yang menyebabkan

Faktor- faktor yang menyebabkan adalah hal-hal atau keadaan yang menyebabkan anak lulusan SMP tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA. Peneliti memfokuskan pada nilai APS, motivasi anak, faktor sosial dan ekonomi, aksesibilitas dan motivasi orangtua.

2. Lulusan SMP

Lulusan SMP adalah siswa yang telah menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau setelah menempuh wajib belajar 9 tahun (Depdiknas, 2003: 12).

3. Jenjang SMA

Jenjang SMA adalah sekolah lanjut tingkat atas setelah menempuh pendidikan tingkat pertama (Depdiknas, 2003: 12).

4. Kecamatan Batealit

Kecamatan Batealit merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Jepara, terdiri dari 11 desa yaitu Desa Ngasem, Geneng, Raguklampitan, Mindahan Kidul, Mindahan, Somosari, Batealit, Bringin, Bawu, Bantrung dan Pekalongan dan memiliki 52 RW. Dengan luas wilayah 8.887,865

Ha, jumlah penduduk sebanyak 82.225 jiwa, Jarak dari Kecamatan Batealit ke Kabupaten Jepara adalah 12 km dengan ketinggian Kecamatan Batealit dari permukaan laut yaitu 18 s.d 378 mdpl. Di mana sebagian besar penduduk Desa Kecamatan Batealit bekerja di Sektor Pertanian (Kecamatan dalam angka: 2014).

Berdasarkan batasan istilah di atas yang dimaksud Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara adalah bahwa rendahnya lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA disebabkan oleh beberapa faktor, yakni motivasi anak, kondisi sosial ekonomi, aksesibilitas wilayah dan motivasi orangtua. Semakin tinggi faktor-faktor yang mempengaruhi, semakin tinggi lulusan SMP yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala insani belajar yang fundamental dalam kehidupan manusia untuk mengantarkan anak manusia ke dunia peradaban. Pendidikan juga merupakan bimbingan eksistensial manusiawi akan bimbingan otentik, agar anak belajar mengenali jati dirinya yang unik, bisa bertahan hidup, dan mampu memiliki, melanjutkan, mengembangkan warisan-warisan sosial generasi yang terdahulu. Pendidikan memiliki makna sebagai berikut.

- a. Sebagai salah satu fungsi terpenting dalam pengembangan pribadi anak manusia dan pengembangan kebudayaan nasional.
- b. Fungsi utama dalam usaha pembangunan (Kartono, 1996: 6)

Pendidikan sangat dibutuhkan dalam penunjang pembangunan nasional. Kelangsungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar siswa (eksternal).

Guna mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 13 (1) yang secara lengkap berbunyi: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Ayat (1) tersebut dilanjutkan dengan ayat (2) yang selengkapnya berbunyi: “Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat

1) diselenggarakan dengan system terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh”.

Ki Hajar Dewantara dalam Hardikusuma (1996: 24-25), Kongres taman siswa yang pertama tahun 1930 menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak dalam artian tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian ini agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup. Kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunia.

B. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu, sehingga tercipta pola hidup pribadi sosial yang baik. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk perpisahan kehidupan yang akan datang, tetapi juga sebagai kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup yang bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang. Dengan demikian ruang lingkup pendidikan meliputi: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Hadikusumo, 1996: 24).

1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan pendidikan tanpa organisasi, yakni tanpa orang tertentu yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, tanpa evaluasi yang formal berbentuk ujian. Namun demikian pendidikan informal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang (Depdiknas, 2003: 4).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pendidikan formal ini terdapat organisasi yang ketat dan nyata dalam berbagai hal, yaitu: adanya perjenjangan, program atau bahan pelajaran yang sudah diatur secara formal, cara mengajar juga secara formal, waktu belajar dan lain-lain (Depdiknas, 2003: 3).

3. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini meliputi berbagai usaha khususnya diselenggarakan secara terorganisir agar terutama generasi muda dan juga orang dewasa, yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga negara yang produktif (Depdiknas, 2003: 4).

Pendidikan formal terdapat jenjang pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan penyajian bahan pelajaran. Jenjang pendidikan formal adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, disini yang dimaksud pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Depdiknas, 2003: 11).

b. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah dan pendidikan menengah kejuruan Sekolah menengah umum adalah sekolah pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa (Depdiknas, 2003: 12).

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, yang diselenggarakan dengan sistem terbuka (Depdiknas, 2003: 12). Disini untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Kesejahteraan bangsa selain sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, juga pada modal intelektual, modal sosial dan kepercayaan di era globalisasi. Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Peranan pendidikan formal dalam hal penyediaan sumber daya manusia menjadi sangat penting sekali disamping pendidikan informal dan non formal. Dalam pendidikan formal tingkat pendidikan menengah dimana anak dibekali iptek dan imtaq maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Depdiknas, 2003: 16).

C. Permasalahan Pendidikan

Permasalahan kependidikan tidak lepas hubungannya dengan ruang dimana penduduk tersebut bertempat tinggal, karena penduduk adalah komponen dalam ruang. Geografi menelaah bumi dalam hubungannya dengan manusia. Dapat dikatakan bahwa bumi dan manusia mempunyai pengaruh atau terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan keadaan alam (Daldjoeni, 1982: 2).

Keadaan alam akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakatnya secara umum. Kondisi sosial ekonomi masyarakat tentunya akan berpengaruh juga terhadap semua bidang kehidupannya termasuk bidang pendidikan. Pada lingkup masyarakat yang lebih kecil yaitu keluarga, kondisi sosial ekonomi orang

tua mempengaruhi tingkat pendidikan anak yaitu dalam hubungannya dengan kemampuan menyekolahkan anak mereka, antara lain tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua (Statistika Pendidikan, 2012: 82)

Sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih belum merata, terdapat 3,22 persen anak yang tidak/belum pernah sekolah/tidak sekolah lagi karena jauh. Kondisi ini menunjukkan belum meratanya fasilitas sekolah yang dapat diakses oleh penduduk. Selain itu, kondisi ini kemungkinan terkait dengan kondisi geografis suatu daerah menyebabkan akses sulit, seperti perbukitan, wilayah pedalaman, dan kepulauan (Statistik Pendidikan, 2012: 92).

D. Pengertian APS (Angka Partisipasi Sekolah)

Angka partisipasi sekolah merupakan presentase anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APS merupakan indikator yang di gunakan untuk melihat akses penduduk dan fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2010: 4)

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang bersekolah pada kelompok umur tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu tanpa memperhatikan jenjang

pendidikannya. APS untuk kelompok umur 16-18 tahun diperoleh dari presentase jumlah penduduk umur 16-18 tahun yang masih bersekolah dibagi dengan jumlah penduduk umur 16-18 tahun di kalikan 100 (Badan Pusat Statistik, 2013: 38).

Rumus :

$$APS = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk berumur 16-18 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk umur 16-18 tahun}} \times 100 \right)$$

Keterangan:

APS : Angka Partisipasi Sekolah (Dinas Pendidikan, 2013/2014: 152).

E. Faktor-faktor yang Menyebabkan tidak melanjutkan Sekolah

1. Faktor-faktor kelangsungan pendidikan anak

Kelangsungan pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor Partowisastro dalam Maryono (2005: 62-63) adalah sebagai berikut.

a. Faktor pendorong

Faktor pendorong yang terdiri dari (1) minat orang tua untuk menyekolahkan anak dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan atau persepsi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak, (2) minat anak untuk bersekolah dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga juga tingkat prestasi anak disekolah, (3) faktor lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap pendidikan anak baik positif maupun negatif.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang terdiri dari (1) kondisi sosial ekonomi keluarga, rendahnya kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, memiliki pengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak (untuk meneruskan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi), yaitu adanya anggapan bahwa pendidikan itu tidak penting bagi anak, (2) kemampuan siswa, terjadi karena prestasi anak kurang sehingga anak tersebut tidak mau melanjutkan sekolah atau juga mungkin kurang tahunya anak akan arti pentingnya pendidikan, disamping iklim persaingan mendapatkan sekolah yang baik semakin ketat, (3) kondisi lingkungan masyarakat, lingkungan dimana anak tinggal dan berada juga dapat menjadi faktor penghambat kelangsungan pendidikan anak.

Sumatmadja dalam Ferry (2005: 15), Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi segala kegiatan manusia. Geografi fisis dipandang sebagai pelengkap geografi manusia, maka pembahasannya dapat dilepaskan kaitanya dari faktor manusia yang ada di dalam alam lingkungan yang menjadi obyek studinya.

Sumatmadja dalam Ferry (2005: 16), geografi manusia adalah cabang geografi yang bidang studinya yaitu aspek keruangan gejala di permukaan bumi, yang mengambil manusia sebagai objek pokok, termasuk aspek kependudukan, aspek kelingkungan, aspek kegiatan yang meliputi kegiatan ekonomi, kegiatan politik, kegiatan sosial, dan kegiatan budaya. Jadi semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari kondisi wilayah

ruang dimana manusia itu bertempat tinggal, termasuk kegiatan pendidikan.

Pendidikan pada umumnya dipandang sebagai faktor utama dalam pembangunan, bahkan sebagai “kunci pembangunan” terhadap pandangan ini perlu ditambahkan, bahwa kemampuan pendidikan untuk memotori dan menopang proses pembangunan sangat ditentukan oleh relevansi tidaknya program pendidikan yang dilaksanakan terhadap jenis pembangunan yang sedang diupayakan (Hadikusuma, 1996: 145).

Situasi lingkungan sangat mempengaruhi proses dan pemerataan pendidikan. lingkungan itu meliputi: lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosial kultural. Sebagai salah satu faktor lingkungan ini secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan (Hadikusumo, 1996: 47).

2. Faktor Motivasi Anak

Mulyasa dalam Ramadhani (2014: 18), motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu, peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi anak dalam penelitian ini yaitu adanya dorongan dari dalam diri anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu masih adakah keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

3. Faktor Kondisi Sosial Ekonomi

Abdulsyani dalam Reddy (2013: 35) kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, dan kekayaan yang dimiliki. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi adalah sebagai berikut.

a. Kondisi Sosial adalah latar belakang suatu keluarga yang dipandang dari tingkat pendidikan orang tua dan keterlibatan anak dalam pekerjaan orang tua. Dalam keadaan kondisi sosial dapat dilihat sebagai berikut.

1) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua diukur dari orang tua yang tidak bersekolah sama sekali atau pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh orang tua baik ayah maupun ibu jika mereka pernah bersekolah. Pendidikan yang diperoleh orang tua khususnya pendidikan formal akan berpengaruh pada pendidikan yang akan diberikan pada anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi maka akan memotivasi anaknya untuk melanjutkan sekolah supaya anaknya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Setiawan dalam Kadarwati, 1995: 12)

2) Keterlibatan anak dalam pekerjaan

Fenomena keseharian masyarakat pedesaan yaitu baik anak laki-laki maupun anak perempuan secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan orang tua, hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan

pendidikan anak. Banyak waktu yang dipergunakan anak untuk membantu usaha orang tua dianggap berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak, karena berdasarkan beberapa sumber menyebutkan bahwa banyak anak usia sekolah yang sudah terjun untuk membantu usaha orang tuanya untuk menambah pendapatan keluarga (www.m.voaindonesia.com/mengurangi-keterlibatan-anak-bekerja-di-sektor-pertanian/3027903.html).

b. Kondisi Ekonomi adalah latar belakang suatu keluarga dipandang dari pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang dapat menunjang adalah sebagai berikut.

1) Pekerjaan orang tua

Mata pencarian orang tua merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan oleh orang tua baik ayah maupun ibu sehingga dapat menghasilkan suatu pendapatan atau sumber penghasilan. Pekerjaan dapat berupa pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

2) Pendapatan orang tua

Sumardi dan Evers dalam Ferry (2005: 19), tinggi rendahnya pendapatan orang tua baik ayah maupun ibu sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan yang diberikan kepada anak mereka. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Orang tua yang pendapatannya tinggi akan mampu menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin, sebaliknya jika

pendapatan rendah, orang tua hanya menyekolahkan anak mereka semampu mereka.

Badan Pusat Statistik (2010: 92) menyatakan pendapatan yang diterima seseorang dapat digolongkan berdasarkan lima kelompok yaitu sebagai berikut. 1) golongan pendapatan rendah apabila pendapatan kurang dari Rp.975.000,00 perbulan, 2) golongan pendapatan sedang apabila pendapatan antara Rp.975.000,00 - Rp.1.949.000,00 perbulan, 3) golongan pendapatan menengah yaitu pendapatan antara Rp.1.950.000,00 - Rp.2.924.000,00 perbulan, 4) golongan pendapatan tinggi yaitu Rp.2.925.000,00 -Rp.3.899.000,00 perbulan, 5) golongan pendapatan sangat tinggi yaitu lebih dari Rp.3.899.000,00 perbulan.

4. Faktor Aksesibilitas

Kamus bahasa inggris Wojowasito (1991: 2) mengatakan bahwa *accessibility* adalah hal yang mudah dicapai. Artinya aksesibilitas tidak hanya sekedar ketersediaan segala sesuatu, namun juga ketersediaan yang mudah dicapai. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi sarana dan prasaranan perhubungan seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut.

Tempat atau wilayah memiliki kondisi jalan yang baik, bisa dilalui dengan berbagai jenis kendaraan, banyak terdapat alat transportasi untuk menuju ke lokasi tersebut kapan saja siang atau malam, dan tingkat keamanan dan

kenyamanan yang tinggi dan tidak terdapat titik kemacetan dan lain sebagainya maka aksesibilitas menuju lokasi tersebut dianggap cukup baik (Wojowasito,1991: 4).

Fidel Miro (2005: 20) faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya aksesibilitas adalah sebagai berikut.

a. Faktor waktu tempuh

Faktor ini sangat ditentukan oleh ketersediaan prasarana transportasi dan sarana transportasi yang dapat diandalkan, contohnya adalah dukungan jaringan jalan yang berkualitas yang menghubungkan daerah asal dengan daerah tujuan, cepat lamanya waktu yang diperlukan dapat mempengaruhi anak untuk mau melakukan perjalanan ke sekolah.

b. Faktor biaya/ongkos perjalanan

Biaya perjalanan ini berperan dalam menentukan tidaknya tempat tujuan dicapai, karena ongkos perjalanan yang tidak terjangkau mengakibatkan orang (terutama kalangan ekonomi bawah) enggan atau bahkan tidak mau melakukan perjalanan. Begitu pula dengan perjalanan yang dibutuhkan oleh seseorang anak untuk mencapai sekolah mereka. Sekolah yang letaknya terlalu jauh dari rumah mereka akan membutuhkan ongkos atau biaya yang lebih banyak jika dibandingkan dengan letak sekolah yang dekat dengan mereka.

c. Fasilitas transportasi

Fasilitas transportasi adalah sektor yang sangat penting karena transportasi sebagai sarana seseorang untuk melakukan perjalanan, keterkaitan fasilitas transportasi dengan pendidikan adalah bahwa tercukupinya sarana dan prasarana transportasi mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah.

Pendidikan anak dipengaruhi dari adanya sarana dan prasarana transportasi. Semakin banyak sarana dan prasarana maka mempermudah untuk anak pergi ke sekolah. Fasilitas transportasi yang dimaksud adalah tersedianya sarana transportasi yang dapat dipakai untuk menuju ke sekolah, bisa berupa kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

5. Motivasi orangtua

Slameto (2003: 61), orang tua yang tidak memperhatikan dan memberikan dorongan atau motivasi terhadap pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya. Mungkin hasil yang didapatkan tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam sekolahnya, hal ini dapat terjadi dari keluarga yang kedua orang tuanya lebih sibuk memilih pekerjaan mereka atau hal lainnya. Ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak untuk menempuh pendidikannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memperluas wawasan untuk penelitian sekaligus sebagai pembanding, yang dilihat mulai variabel penelitian, teknik analisis data, dan hasil penelitian.

Indraharti (2005: 50), variabel dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil dari penelitian ini bahwa rendahnya lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA disebabkan oleh kondisi geografi dan kondisi ekonomi.

Respida (2013: 1), variabel dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui minat siswa SMP melanjutkan pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kondisi ekonomi orang tua terhadap minat siswa SMP melanjutkan pendidikan hanya 0,08%, pengaruh peran orang tua terhadap minat siswa SMP melanjutkan pendidikan hanya 0,4%, dan pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap minat siswa SMP melanjutkan pendidikan hanya sebesar 0,8%.

Budiarto (2013: 2), variabel dalam penelitian ini adalah Pemahaman diri (X_1), Faktor keluarga (X_2), Faktor sekolah (X_3) dan minat melanjutkan ke SMK (Y). Teknik analisis data menggunakan metode *expost facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman diri siswa terhadap minat untuk melanjutkan ke SMK, (2) Terdapat

pengaruh positif dan signifikan antara faktor keluarga terhadap minat untuk melanjutkan ke SMK, (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor sekolah terhadap minat untuk melanjutkan ke SMK.

Windarto (2013: 4), variabel dalam penelitian ini adalah Minat siswa SMP Negeri (X_1), faktor sosial ekonomi keluarga (X_2), melanjutkan sekolah SMK (Y). Metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, wawancara, studi dokumenter dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis ex post facto. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan pengaruh antara lingkungan siswa dengan minat sebesar 0,627, kesejahteraan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,227, informasi pendidikan dengan minat siswa sebesar -0,181, pemenuhan kebutuhan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,156, dan nilai F sebesar 65,037 dengan nilai sig 0,000 dengan persamaan regresi $Y = 44,623 + 0,533X_1 - 0,113X_2 - 0,122X_3 - 0,089X_4$, Sumbangan variabel bebas mempunyai pengaruh 42% terhadap minat siswa SMP Negeri dalam melanjutkan sekolah di SMK.

Nasirotn (2013: 25), variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua (X), motivasi melanjutkan pendidikan (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK, dengan pengujian hipotesis antara pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diperoleh hasil t_{hitung} sebesar $2,032 > t_{table}$ sebesar 1,663 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang

berarti hipotesis bahwa ada pengaruh antara kondisi sosiasal ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi pada siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang terbukti.

Jatmiko (2012: 18), variabel dalam penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh kondisi sosia ekonomi (X_1), Mengetahui tingkat pendidikan anak (X_2), Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap tingkat pendidikan anak (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentatif dan analisis regresi. Hasil penelitian diketahui besar nilai R square paling tinggi yaitu keluarga petani sebesar 93,7% , kemudian keluarga buruh batik sebesar 62,8%, dan yang pailing rendah pada keluarga nelayan sebesar 55,5%.

Fatwa (2012: 70), variabel dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kondisi aksesibilitas wilayah. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif presantese. Hasil penelitian ini diketahui bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan sehingga tidak ada dukungan kepada anak untuk melanjutkan ke SLTA serta akibat biaya yang tinggi dengan tingkat pendapatan yang hanya lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan makan maka banyak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke jenjang SLTA.

Oktama (2013: 90), variabel dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi sosial keluarga, kondisi ekonomi keluarga, dan tingkat pendidikan anak. Teknik analisis data yang digunakan deskriptif presentase dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan t hitung sebesar 2,40, sedangkan kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak dengan t hitung sebesar 3,36, jika dilihat dalam uji hipotesis secara parsial karena t hitung lebih besar dari t tabel 1,98.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dapat dilihat secara rinci pada Tabel 2.1



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Skripsi /Tesis	Judul	Masalah	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Ferry Indraharti	Skripsi (2005)	Faktor-faktor penyebab rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke SMA bagi penduduk Kemirimbo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung.	Faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke SMA	Kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi	Analisis Deskriptif Presentase	Faktor penyebab rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke SMA bagi penduduk Kemirimbo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung dengan menggunakan tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, lingkungan tempat tinggal, jarak tempuh, fasilitas transportasi
2	Respida	Jurnal (2013)	Pengaruh kondisi ekonomi dan peran orang tua terhadap minat siswa SMP melanjutkan	Pengaruh kondisi ekonomi dan peran orang tua terhadap minat siswa SMP melanjutkan	Minat siswa SMP melanjutkan pendidikan	Analisis Kualitatif	Pengaruh kondisi ekonomi orangtua terhadap minat siswa SMP melanjutkan pendidikan hanya

			pendidikan di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau	pendidikan di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau			sebesar 0,08% pengaruh peran orang tua terhadap minat siswa SMP melanjutkan pendidikan hanya sebesar 0,4%.
3	Listyo Budiarto	Artikel (2013)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat siswa SMP di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul untuk melanjutkan ke SMK.	Pengaruh pemahaman diri, pengaruh faktor keluarga, pengaruh faktor sekolah siswa SMP terhadap minat untuk melanjutkan ke SMK.	Pemahaman diri (X_1), Faktor keluarga (X_2), Faktor sekolah (X_3) dan minat melanjutkan ke SMK (Y).	Metode ex post facto	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor keluarga, dan faktor sekolah secara bersama-sama terhadap minat siswa SMP di Kecamatan Jetis untuk melanjutkan ke SMK ($R_{X_1X_2X_3Y} = 0,645$; $\alpha = 0,05$) dengan persamaan garis regresi $Y = 15,469 + 0,305X_1 + 0,118X_2 + 0,188X_3$. Sumbangan X_1 , X_2 dan X_3 secara bersama-sama terhadap Y sebesar 41,5%.
4	Rony Windarto	Jurnal (2013)	Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan	Pengaruh minat siswa SMP Negeri	Minat siswa SMP Negeri	Analisis ex post facto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

			ke SMK ditinjau dari sosial ekonomi keluarga di Kabupaten Bantul	dalam melanjutkan sekolah di SMK ditinjau dari sosial ekonomi keluarga di Kabupaten Bantul.	(X_1), Faktor sosial ekonomi keluarga (X_2),Melanjutkan sekolah SMK (Y)		pengaruh antara lingkungan siswa dengan minat sebesar 0,627, kesejahteraan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,227, informasi pendidikan dengan minat siswa sebesar -0,181, pemenuhan kebutuhan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,156, dan nilai F sebesar 65,037.
5	Siti Nasirotnun	Jurnal (2013)	Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Perguruan Tinggi Pada Siswa	Pengaruh antara kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang	Kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua (X), Motivasi melanjutkan pendidikan (Y)	Analisis kuantitatif	Ada pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa SMK Kartika Aqasa Bhakti Semarang, dengan nilai F_{hitung} sebesar 358,757 > F_{tabel} sebesar 3,11.
6	Dwi	Jurnal	Pengaruh kondisi	Mengetahui	Pengaruh	Analisis	Diketahui besar nilai R

	Jatmiko	(2012)	sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak pada keluarga buruh batik, petani, dan nelayan di kecamatan wiradesa kabupaten pekalongan	kondisi sosial ekonomi, mengetahui tingkat pendidikan anak dan mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat buruh batik, petani, dan nelayan terhadap tingkat pendidikan anak di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.	kondisi sosia ekonomi (X_1), Mengetahui tingkat pendidikan anak (X_2), Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat terhadap tingkat pendidikan anak (Y)	deskriptif presentatif dan analisis regresi	square paling tinggi yaitu keluarga petani sebesar 93,7% , kemudian keluarga buruh batik sebesar 62,8%, dan yang pailing rendah pada keluarga nelayan sebesar 55,5%.
7	Moh. Saiful Fatwa	Skripsi (2012)	Faktor-faktor penyebab lulusan SLTP tidak melanjutkan ke Jenjang SLTA pada masyarakat Nelayan Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.	Masih rendahnya lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke jenjang SLTA	Lulusan SLTP yang tidak melanjutkan SLTA (X) Pada masyarakat nelayan (Y)	Analisis deskriptif persentase	Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan sehingga tidak ada dukungan kepada anak untuk melanutkan ke SLTA serta akibat biaya yang tinggi

							dengan tingkat pendapatan yang hanya lebih cukup untuk memenuhi kebutuhan makan maka banyak lulusan SLTP tidak melanjutkan ke jenjang SLTA.
8	Reddy Zaki Oktama	Skripsi (2013)	Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan di kelurahan sugihwaras kecamatan pemalang kabupaten pemalang	Ketersediaan biaya untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua.	(1) Kondisi sosial keluarga, (2) Kondisi ekonomi keluarga, (3) Tingkat pendidikan anak	Deskriptif presentase dan analisis regresi berganda	Pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial keluarga dengan tingkat pendidikan anak dengan t hitung sebesar 2,40, sedangkan kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak dengan t hitung sebesar 3,36, jika dilihat dalam ujihipotesis secara parsial karena t hitung lebih besar dari t tabel 1,98.

Sumber: Indraharti (2005), Respida (2013), Budiarto (2013), Windarto (2013), Jatmiko (2012) dan, Fatwa (2012), Oktama (2013).

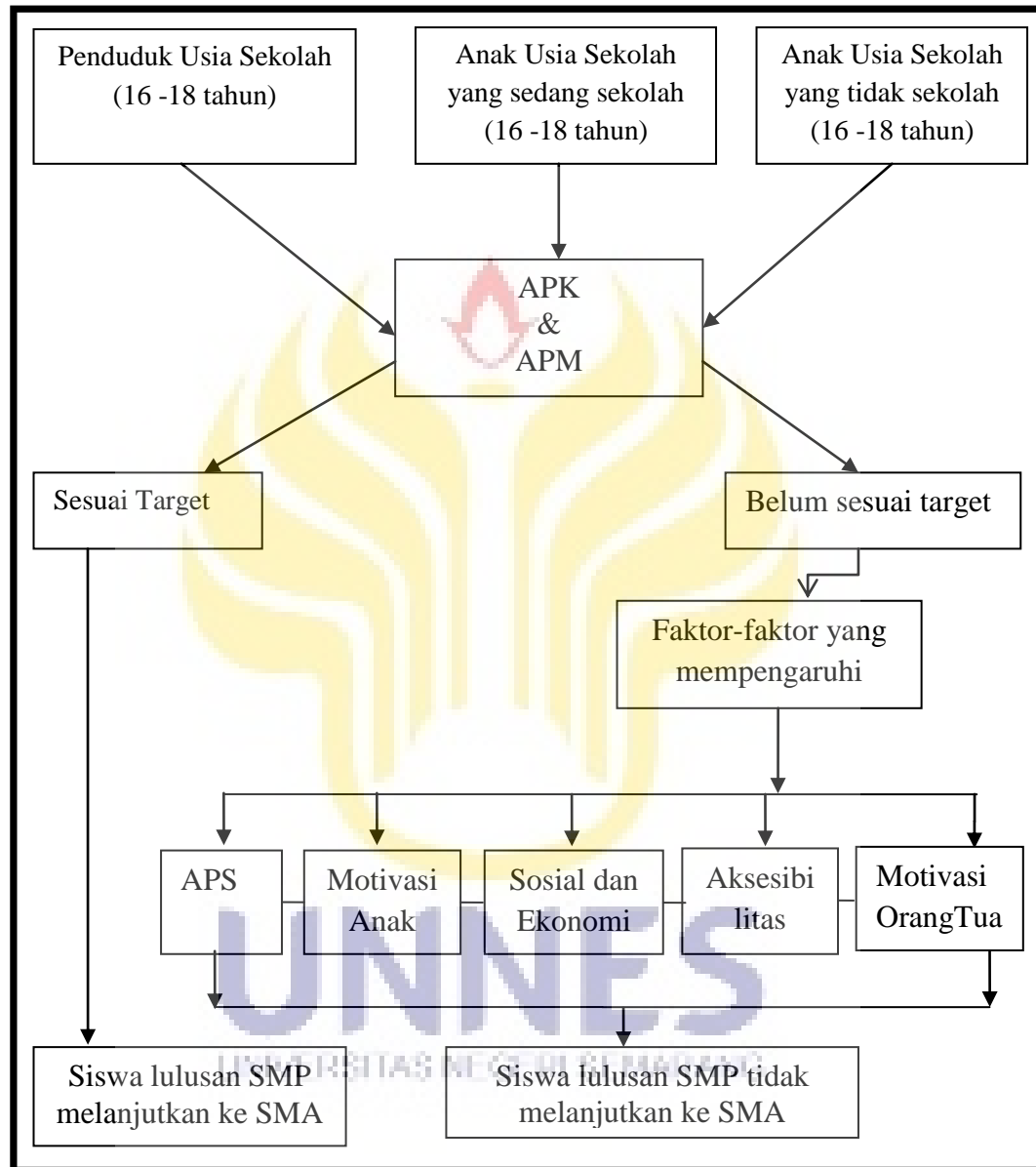
G. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi anak dalam usia sekolah. Rendahnya angka lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA bukan salah seorang individunya semata, bisa disebabkan oleh faktor dari luar ataupun dari dalam diri siswa.

Faktor dari dalam siswa adalah motivasi anak tersebut untuk terus menempuh pendidikan, seberapa besar keinginan anak tersebut untuk terus bersekolah, kemudian faktor dari luar berasal dari kondisi orang tua yaitu motivasi orang tua, kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan anak, kemudian tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka mereka akan mempunyai wawasan yang lebih tinggi tentang pendidikan bagi anak-anaknya, sedangkan semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka mereka akan lebih mudah untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Kondisi fisik wilayah juga menyebabkan rendahnya angka lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA. Semakin mudah suatu wilayah dihubungkan dengan wilayah lain maka akan mempermudah seseorang untuk berhubungan dengan daerah lain. Hal ini yang menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan, salah satunya dengan meningkatkan Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK) dengan upaya pemenuhan faktor-faktor yang dapat menghambat rendahnya angka lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke SMA seperti faktor-faktor yang sudah dijelaskan sebelumnya,

dengan maksud dan tujuan masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya terhadap siswa lulusan SMP yang melanjutkan ke SMA.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP melanjutkan ke jenjang SMA di Kecamatan Batealit, adalah sebagai berikut.

1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) tingkat SMA tergolong rendah, yaitu sebesar 42,25 %.
2. Motivasi anak untuk melanjutkan sekolah dalam kategori sedang yaitu sebesar 56,65 %.
3. Faktor sosial ekonomi yang menyebabkan rendahnya lulusan SMA tidak melanjutkan ke jenjang SMA meliputi, mata pencaharian orang tua sebagian besar adalah seorang petani (61,13 %), pendidikan orangtua masih rendah yaitu tamatan SD/Sederajat (86,31%), Keterlibatan anak dalam pekerjaan orangtua sebagian besar dalam kategori tinggi (68,77%), dan tingkat pendapatan orangtua sebagian besar dalam kategori sangat rendah (61,05%).
4. Faktor Aksesibilitas wilayah yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA yaitu jarak dari rumah menuju ke sekolah SMA yang terdekat adalah 3-7 km, Kondisi jalan dari rumah menuju ke sekolah cenderung rusak (41,05%), fasilitas transportasi ke

sekolah kebanyakan menggunakan sepeda motor (49,50%), ketersediaan angkutan umum dari rumah ke sekolah sangat sulit didapat (54,70%), dan biaya transportasi dari rumah menuju ke sekolah cenderung tinggi/ mahal (53,70%).

5. Motivasi orang tua tentang pentingnya pendidikan anak dalam katagori sedang, yaitu sebesar 65,35%.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hendaknya meningkatkan motivasi diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi guna masa depannya dengan tetap bisa membagi waktu untuk membantu kedua orang tua yang bekerja.
2. Bagi keluarga atau Orang tua, hendaknya selalu mendukung dan memotivasi anak untuk mau melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2011. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, siti, 2008. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Batik Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan*. Skripsi.Semarang: UNNES
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2010. *Statistik Pendidikan 2009*. Jakarta: CV. Pertama Persada
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2011. *Statistik Pendidikan 2012*. Jakarta: CV. Pertama Persada
- BPS. 2013. *Kecamatan Batealit Dalam Angka*: Jepara:BPS
- Budiarto, Listiyo. 2013. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Minat Siswa SMP di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Untuk Melanjutkan ke SMK*. Artikel Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Daldjoeni. N, Suyitno. A. 1982. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*, Bandung: Alumni.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Diknas
- Desa Raguklampitan,2014. *Data Monografi*. Jepara.
- Desa Bringin, 2014. *Data Monografi*. Jepara.
- Fatwa, Moh Saiful. 2012. *Faktor-faktor Penyebab Lulusan SLTP tidak Melanjutkan ke Jenjang SLTA Pada Masyarakat Nelayan Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. Skripsi, Semarang: UNNES Semarang
- Hadikusumo, K. 1996. *Pengantar Pendidikan Semarang*: IKIP Semarang Press
- Indraharti, Ferry. 2005. *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan Ke SMA Bagi Penduduk Desa Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Semarang: UNNES Semarang
- Jatmiko, Dwi. 2012. *Pengaruh Kondidi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Batik, Petani, dan Nelayan di*

Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Journal Edu Geography*. Vol 1, Nomor 1 Tahun 2012: 17-22 No. ISSN. 2252-6684

Kartono, Kartini. 1990. *Wawasan Politik*. Bandung: Mandor Maju

Miro, Fidel. 2005. *Perencanaan Transportasi*. Jakarta: Erlangga

Mudyahardjo, Redja. 1998. *Pengantar Pendidikan Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada

Nasirotun, siti, 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1 No.2 Oktober 2013: 15-24

Oktama, Reddy Zaki. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. *Skripsi*. Semarang: UNNES Semarang

Respida, dkk. 2013. *Pengaruh Kondisi Dan Peran Orang Tua Terhadap Minat Siswa SMP Melanjutkan Pendidikan Di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau*. *Journal Education Economic* Vol. 2 No. 1 juli 2013: 1-15

Romadhani, Sukron. 2014. *Faktor-faktor Penghambat Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Pada Anak Usia Sekolah 7-15 Tahun Di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap*. *Skripsi*. Semarang: UNNES Semarang

Siregar, sofyan, 2011: *Statistika Deskriptif*. Jakarta: RAJAWALI PERS

Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

UPTD Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara. 2013. *Kabupaten Jepara Dalam Angka 2013*. Jepara. UPTD Dikpora

Sosial Ekonomi Keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi* Vol 3, Nomor 1, Februari 2013: 103- 116

<http://m.berdikarionline.com/editorial/20120714/angka-partisipasi-sekolah.html>

(di unduh tanggal 15 agustus 2015 pukul 19.00 WIB)

<http://kompas.com/opini/0501/21/074211.htm> (di unduh tanggal 15 agustus2015
pukul 19.00 WIB).



LAMPIRAN 14

Surat Ijin Penelitian Desa Bringin



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
KECAMATAN BATEALIT
DESA BRINGIN
Jl. Bringin Batealit Kode Pos 59461**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 410 / Ds / IX / 2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bringin Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara menerangkan bahwa:

Nama : M.DAYKHAN AKRAM
NIM : 3201411156
Fak/Program studi : FIS Pendidikan Geografi
Alamat : Ds. Tahunan RT 03 RW 01 Kecamatan Tahunan

Telah kami berikan ijin dan telah melaksanakan penelitian pada masyarakat Desa Bringin sejak tanggal 17 September s/d 17 Oktober 2015 guna penyusunan skripsi dengan judul "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Lulusan SMP Melanjutkan ke Jenjang SMA di Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara"

Demikian Surat Keterangan ini untuk dapat digunakan sebagai laporan dan dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI

Bringin, Oktober 2015

Kepala Desa



S.Ag, A.Pd